

Menjaga Vitalitas Bahasa Benggaulu, Merawat Kebinekaan Bahasa

Itmam Jalbi

Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kemendikbud

Pos-el: ijwongpkl@gmail.com

Abstrak

Ratusan bahasa daerah yang hidup di wilayah Indonesia merupakan aset budaya bangsa yang masih dianggap penting setidaknya sebagai alat komunikasi intrakelompok yang mengikat masyarakat penuturnya. Ancaman kepunahan bahasa-bahasa daerah tersebut sudah semestinya tidak dianggap sebagai sebuah guyonan, tetapi sudah harus menjadi keprihatinan bersama. Salah satu bahasa daerah yang tengah mengalami keterancaman adalah bahasa Benggaulu, bahasa minoritas di Sulawesi Barat. Bahasa Benggaulu hingga kini masih menjadi bahasa ibu dan berfungsi sebagai alat komunikasi bagi masyarakat yang tinggal di Desa Benggaulu, Kecamatan Karossa, Kabupaten Mamuju Tengah dan sebagian masyarakat yang berada di wilayah Kecamatan Dapurang, Kabupaten Mamuju Utara, Provinsi Sulawesi Barat.

Makalah ini merupakan hasil penelitian lapangan yang dilakukan pada Mei 2018 dengan menyebarkan kuesioner vitalitas bahasa di Desa Benggaulu, Kecamatan Karossa, Kabupaten Mamuju Tengah. Selanjutnya hasil kuesioner yang terkumpul dan telah dipilah diolah dengan program SPSS untuk mendapatkan data yang siap dianalisis berdasarkan beberapa variabel sesuai karakteristik responden seperti jenis kelamin, usia, dan pendidikan. Dari hasil olahan dan analisis data yang berupa indeks total vitalitas bahasa ditemukan bahwa bahasa Benggaulu dalam kondisi mengalami kemunduran dan terancam punah. Kemunduran bahasa itu lebih mengkhawatirkan lagi jika dilihat betapa rendahnya transmisi bahasa antargenerasi di daerah penelitian tersebut yang merupakan komunitas utama bahasa Benggaulu. Dengan menilik paradigma kepunahan bahasa berarti hilangnya kekayaan budaya suatu bangsa yang termuat di dalamnya nilai-nilai kearifan lokal dan pola pikir masyarakat, kenyataan yang terjadi pada bahasa Benggaulu sudah sepantasnya menjadi perhatian kita bersama dalam upaya penyelamatan bahasa demi terwujudnya kebinekaan bahasa yang lestari.

Kata-kata kunci: *Benggaulu, vitalitas bahasa, indeks kepunahan, kebinekaan bahasa*

PENDAHULUAN

Bahasa Benggaulu adalah salah satu bahasa minoritas di Provinsi Sulawesi Barat. Bahasa ini dituturkan oleh masyarakat yang bertempat tinggal di Desa Benggaulu, Kecamatan Karossa, Kabupaten Mamuju Tengah dan sebagian masyarakat yang berada di wilayah Kecamatan Dapurang, Kabupaten Mamuju Utara. Jumlah penduduk Desa Benggaulu yang tercatat di kantor desa tahun 2018 berjumlah 1.231 jiwa yang terdiri atas 525 laki-laki dan 706 perempuan. Namun demikian, akurasi tentang jumlah penutur bahasa Benggaulu belum terdata dengan baik.

Dalam catatan Badan Bahasa (2018) selain bahasa Benggaulu, di wilayah Sulawesi Barat terdapat beberapa bahasa asli, di antaranya bahasa Baras, Mamasa, Mamuju, dan Mandar. Adapun bahasa pendatang yang telah terdata, di antaranya Bugis, Jawa, Bali, dan Sunda. Perkawinan campur antara warga Benggaulu dengan masyarakat pendatang akhir-akhir ini menunjukkan grafik menanjak seiring dibukanya wilayah hutan untuk perkebunan kelapa sawit yang banyak mendatangkan pekerja dari luar Benggaulu.

Bahasa-bahasa daerah di Indonesia yang berjumlah ratusan setakat ini masih dianggap sebagai bahasa yang penting setidaknya sebagai alat komunikasi intrakelompok yang mengikat masyarakat penuturnya. Badan Bahasa hingga Oktober 2018 telah memetakan 668 bahasa daerah. Dari enam ratus enam puluh delapan bahasa tersebut, 74 bahasa telah dipetakan vitalitas atau daya hidupnya. Sebelas bahasa di antaranya dinyatakan sudah punah, empat kritis, dan sembilan belas bahasa dalam kondisi terancam punah. Demikian pula dengan bahasa Benggaulu yang masih digunakan penuturnya, meskipun hanya dalam ranah terbatas seperti dalam upacara adat. Perkembangan terbaru memperlihatkan pergeseran bahasa yang mengarah pada keterancaman bahasa Benggaulu.

Berbagai penelitian terhadap bahasa-bahasa daerah di Indonesia cenderung menunjukkan pola yang seragam dan cenderung mengarah kepada pergeseran bahasa, bahkan beberapa di antaranya menuju kepada kepunahan bahasa. Penilaian tersebut tentu perlu dikaji dan ditindaklanjuti dengan melakukan berbagai tinjauan dan usaha penelitian. Jika menilik dari kebijakan pemerintah yang tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945, pasal 32 mengenai Pendidikan, khususnya ayat 2 yang berbunyi “Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional”, dan pasal 33 ayat 2 “Bahasa daerah dapat digunakan sebagai bahasa pengantar dalam tahap awal pendidikan apabila diperlukan dalam penyampaian pengetahuan dan/atau ketrampilan tertentu”, tentulah arah keputusan bangsa ini adalah mempertahankan keanekaragaman bahasa yang hidup di bumi pertiwi.

Dari uraian latar belakang di atas, dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

- a. kepunahan bahasa berarti hilangnya kekayaan budaya suatu bangsa yang di dalamnya terdapat kearifan lokal dan pola pikir serta perilaku masyarakat dalam memandang dunia,
- b. belum terdokumentasikannya bahasa suatu bangsa berarti tidak terpeliharanya kebudayaan bangsa.

LANDASAN TEORI

Mengkaji vitalitas atau daya hidup suatu bahasa berarti menilik pada intensitas penggunaan dan eksistensi sebuah bahasa sebagai alat komunikasi dalam berbagai konteks sosial untuk tujuan tertentu. Suatu bahasa dapat dikatakan memiliki vitalitas yang tinggi apabila penutur bahasa tersebut berjumlah banyak dan variasi bahasa tersebut digunakan secara luas. Kaitan dengan vitalitas bahasa-bahasa di dunia, Krauss (1992) sebagaimana yang dikutip Ibrahim (2009) mengelompokkan bahasa-bahasa ke dalam tiga tipologi, yakni bahasa-bahasa yang punah (*moribund languages*), bahasa-bahasa yang terancam punah (*endangered languages*), dan bahasa-bahasa yang masih aman (*safe languages*). Bahasa-bahasa yang sudah punah adalah bahasa yang tidak lagi digunakan dan dipelajari oleh anak-anak sebagai bahasa ibunya. Sementara bahasa-bahasa yang terancam punah, masih dipelajari dan digunakan oleh anak-anak, tetapi ada kecenderungan dilupakan oleh generasi berikutnya; sedangkan bahasa-bahasa yang aman adalah bahasa-bahasa yang mendapat sokongan dari pemerintah dan memiliki jumlah penutur yang besar.

Sementara itu, Krauss dalam Grenoble dan Lindsay (2006) menyatakan bahwa suatu bahasa itu sehat dan memiliki vitalitas yang tinggi apabila bahasa itu digunakan oleh semua generasi termasuk semua atau hampir semua dari anak-anak serta dipelajari oleh semua atau sebagian besar anak-anak. Berkaitan dengan vitalitas bahasa, Dorian (1980) mengemukakan tiga gejala untuk mengidentifikasi bahasa yang mengkhawatirkan, yaitu *fewer speakers* (jumlah penutur sedikit), *fewer domains of use* (bidang penggunaannya terbatas, dan *structural simplification* (penyederhanaan struktur). Selanjutnya, UNESCO (2003) menyusun skala tingkat vitalitas bahasa sebagai berikut:

1. Faktor pertama: skala transmisi bahasa intergenerasi (*intergenerational language transmission*)
2. Faktor kedua: Skala jumlah penutur yang sesungguhnya (*absolute number of speakers*)
3. Faktor ketiga: skala proporsi penutur dalam jumlah keseluruhan (*proportion of speakers within the total population*)
4. Faktor keempat: skala kecenderungan dalam ranah bahasa yang ada (*trends in existing language domains*)
5. Faktor kelima: skala respon terhadap ranah dan media yang baru (*response to new domains and media*)
6. Faktor keenam: skala materi untuk pendidikan bahasa dan literasi (*materials for language education and literacy*)

7. Faktor ketujuh: skala sikap dan kebijakan bahasa pemerintah dan institusi termasuk status resmi dan penggunaannya (*governmental and institutional language attitudes and policies, including official status and use*)
8. Faktor kedelapan: skala sikap anggota masyarakat terhadap bahasanya (*community member's attitudes toward their own language*)
9. Faktor kesembilan: skala jumlah dan kualitas dokumentasi (*amount and quality of documentation*).

METODOLOGI PENELITIAN

Penjaringan data primer dilakukan dengan menyebarkan kuesioner yang memuat daftar tanyaan sebanyak 90 butir tanyaan. Responden yang dipilih adalah penutur bahasa yang menetap di wilayah penelitian. Adapun lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Benggaulu, Kecamatan Karossa, Mamuju Tengah, Provinsi Sulawesi Barat. Penelitian dilaksanakan tanggal 3—9 Mei 2018. Sementara, bentuk kuesioner (angket) yang digunakan adalah angket berjenjang dengan dua jawaban, yaitu *ya* dan *tidak* (skala Guttman). Materi kuesioner mencakup juga data pribadi responden untuk mengetahui data informan yang meliputi jenis kelamin, usia, tempat lahir, latar belakang etnis, jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, dan lama tinggal.

Selanjutnya data yang telah diolah dengan SPSS dijabarkan rerata indeksnya dengan mengacu pada indeks yang telah dirumuskan. Nilai rerata indeks tersebut kemudian dijadikan sebagai alat ukur daya hidup atau vitalitas sebuah bahasa. Adapun ukuran nilai rerata indeks daya hidup atau vitalitas sebuah bahasa yang telah ditetapkan adalah sebagai berikut.

- (1) Sangat terancam (0.0—0.2)
- (2) Terancam (0.21—0.4)
- (3) Mengalami kemunduran (0.4 -- 0.6)
- (4) Stabil tetapi berpotensi mengalami kemunduran (0.61—0.8) dan
- (5) Aman (0.81—1)

PEMBAHASAN

Responden yang dijadikan objek penelitian diklasifikasikan berdasarkan (1) jenis kelamin (laki-laki dan perempuan), (2) kelompok usia (≤ 25 tahun, 26-50 tahun, > 50 tahun), (3) suku bangsa, (4) tempat lahir, (5) pendidikan, dan (6) pekerjaan. Berikut ini tabel yang dapat ditampilkan.

Tabel Jenis Kelamin

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	L	59	59.0	59.0	59.0
	P	41	41.0	41.0	41.0
	Total	100	100.0	100.0	100.0

Tabel Kelompok Usia

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	<25 Thn	3	3.0	3.0	3.0
	26--50 Thn	86	86.0	86.0	86.0
	>50 Thn	11	11.0	11.0	11.0

Tabel Pendidikan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	SD	23	23.0	23.0	23.0
	SMP	29	29.0	29.0	29.0
	SMA	31	31.0	31.0	31.0
	D(1-4)	5	5.0	5.0	5.0
	S(1-3)	12	12.0	12.0	12.0
	Total	100	100.0	100.0	100.0

VITALITAS BAHASA BENGAULU

Nilai Rerata Indeks Total Vitalitas

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Indeks_P	100	1.00	2.00	0.7500	0.32952
Indeks_KB	100	1.14	2.00	0.7100	0.27427
Indeks_BIL	100	1.40	2.00	0.8200	0.18214
Indeks_PD	100	1.25	2.00	0.7350	0.27252
Indeks_RAN	100	1.21	2.00	0.7321	0.24959
Indeks_SB	100	1.27	2.00	0.7673	0.22578
Indeks_REG	100	1.25	2.00	0.7483	0.23570
Indeks PEM	100	1.22	2.00	0.7522	0.24356
Indeks_DOK	100	1.38	2.00	0.7988	0.20014
Indeks_TB	100	1.25	2.00	0.7363	0.25369
Indeks_TOTAL	100	1.36	2.00	0.7550	0.21638

Keterangan: Indeks P (Penutur), KB (Kontak Bahasa), BIL (Bilingualisme), PD (Posisi Dominan), RAN (Ranah penggunaan), SB (Sikap Bahasa), REG (Regulasi), PEM (Pembelajaran), DOK (Dokumentasi), TB (Tantangan Baru).

Tabel statistik deskripsi di atas menunjukkan nilai rerata indeks total sebesar 0,755. Dalam paparan ini nilai rerata indeks sebesar 0,755 tersebut akan dikaitkan dengan kriteria daya hidup suatu bahasa. Hasil rerata tersebut menunjukkan bahwa penghitungan dengan program SPSS sebesar 0,755 tersebut terletak dalam rentang nilai antara 0,61—0,8. Angka itu menunjukkan bahwa vitalitas bahasa Benggaulu termasuk dalam posisi stabil tetapi berpotensi mengalami kemunduran.

Tabel tersebut di atas juga menunjukkan nilai vitalitas yang berbeda di setiap indeksnya, seperti indeks P (penutur) memiliki nilai 0,75. Sementara indeks BIL (bilingualism) tercatat 0,82 sebagai indeks tertinggi dari semua indeks yang tercatat dalam tabel di atas. Berdasarkan kriteria daya hidup atau vitalitas bahasa yang telah ditentukan, daya hidup atau vitalitas bahasa Benggaulu ditemukan dua kriteria status indeks, yakni status yang stabil tetapi berpotensi mengalami kemunduran (0,61—0,8) dan status aman yang memiliki

nilai indeks 0,81—1. Berdasarkan tabel indeks total vitalitas bahasa Benggaulu di atas, masing-masing indeks yang nilainya terletak di antara nilai 0,81—1 adalah indeks BIL (Bilingualisme). Dengan demikian, Tabel *output* tersebut menunjukkan indeks vitalitas dengan status aman tersebut diisi oleh indeks bilingualisme. Situasi kebahasaan di Desa Benggaulu yang multibahasa sangat dimungkinkan terjadinya bilingualisme sebagai akibat kontak sosial dan kontak bahasa dengan pendatang yang berasal dari luar desa yang berbahasa lain. Dalam pergaulan di masyarakat tidak jarang seorang penutur bahasa Benggaulu berkomunikasi dengan pendatang menggunakan bahasa pendatang yang berbahasa Jawa misalnya, meskipun terkadang tidak lancar setidaknya itulah yang terlihat di lapangan.

PENUTUP

Secara garis besar penelitian vitalitas bahasa Benggaulu yang telah dilakukan itu dapat disimpulkan bahwa berdasarkan uji statistik deskriptif, nilai rerata indeks total (0.755) dan berada pada jaring keempat (0.61—0.8). Hal itu berarti bahwa vitalitas bahasa Benggaulu pada umumnya dikategorikan stabil tetapi mengalami kemunduran. Kondisi atau status bahasa Benggaulu yang demikian sudah semestinya menjadi perhatian bersama dalam rangka menjaga eksistensi bahasa daerah atau bahasa lokal yang tengah mengalami kemunduran. Bahasa daerah yang digunakan dan dipelihara penuturnya sejatinya adalah milik bangsa dan sudah sepatutnya juga dipelihara oleh negara. Ratusan bahasa daerah yang dipelihara dan hidup di bumi Indonesia menjadi penanda jati diri sekaligus sebagai wajah kebinekaan bangsa Indonesia.

Penelitian ini merupakan pembuka mata bahwa di tengah pulau Sulawesi ada desa dan masyarakat tutur bahasa Benggaulu yang tengah berjuang mempertahankan bahasanya dari ambang kepunahan. Bagaimana menjaga daya hidup atau vitalitas bahasa Benggaulu agar tetap lestari adalah amanah bangsa Indonesia. Mengingat pentingnya bahasa bagi bangsa Indonesia, sudah selayaknya bangsa ini memberi prioritas tinggi bagi penyelamatan bahasa-bahasa yang terdapat di Indonesia. Dengan kata lain upaya penyelamatan atas bahasa daerah sama artinya merawat dan menyelamatkan ciri keindonesiaan yang Berbineka Tunggal Ika.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2008). “UNESCO Atlas of the World’s Languages in Danger of Disappearing”.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2009). *Undang-Undang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Florey, Margaret. (2010). *Endangered Languages of Austronesia*. Oxford University Press.
- Grimes, C.E., B.D. Grimes. (1987). *Languages of South Sulawesi*. Canberra: The Australian National University.
- Ibrahim, Gufran A. (2006). “Beberapa Bahasa di Maluku Utara akan Punah”. Dalam *Seminar Pelestarian Bahasa Daerah 9 Desember 2006*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- (2008). “Bahasa Terancam Punah: Sebab-Sebab, Gejala, dan Strategi Pemecahannya”. Dalam *Kongres IX Internasional Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- (2009). *Metamorfosa Sosial dan Kepunahan Bahasa*. Ternate: Lepkhair.
- Mahsun. (2012). “Keberagaman Bahasa di Indonesia: Isu dan Kebijakan Penanganannya”. Dalam *Asia-Europe Meeting (ASEM) Forum Keberagaman Bahasa*. Jakarta: Badan Bahasa.
- Martens, Michael P. (2001). *Uma dialect word lists. Sulang Language Data and Working Papers: Word Lists, 1*. Sulawesi Language Foundation.
- SIL, Internasional. (2006). *Bahasa-bahasa di Indonesia*. Jakarta: SIL Internasional, Cabang Jakarta.
- (2016) & (2018). *Ethnologue, Languages of the World* (versi daring).
- Sneddon, James N. (1995). Situasi Linguistik di Pulau Sulawesi: Suatu Tinjauan Ringkas. *PELLBA* 8: 139—175. Jakarta: Unika Atmajaya.
- Tim Penyusun. (2018). *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia*. Jakarta: Badan Bahasa.
- Tsunoda, Tasaku. (2005). *Language Endangerment and Language Revitalization: An Introduction*. Berlin: Mouton de Gruyter.
- Yamaguchi, M. (1999). *Kedudukan Bahasa Mamuju secara Genealogis dalam Kelompok Bahasa Sulawesi Selatan*. (Disertasi). Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Yamaguchi, Masao. (2012). *Aspek-aspek Bahasa Daerah di Sulawesi bagian Selatan*. Kyoto: Hokuto Publishing.